

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Pati merupakan salah satu dari 35 kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Di pantai utara Pulau Jawa adalah tempat Kabupaten Pati. Kabupaten Pati terletak antara $110^{\circ} 50'$ - $11^{\circ} 15'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 25'$ - 7° Lintang Selatan, sesuai dengan garis bujur dan lintangnya. Dengan luas wilayah 150.368 hektar, Kabupaten Pati terdiri dari 92.020 ha bukan sawah dan 58.348 ha sawah.

Secara administratif Kabupaten Pati terbagi atas 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dusun, 1.464 RW, dan 7.463 RT. Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Winong, Pucakwangi, Jaken, Batangan, Juwana, Jakenan, Pati, Gabus, Margorejo, Gembong, Tlogowungu, Wedarijaksa, Trangkil, Margoyoso, Gunung Wungkal, Cluwak, Tayu, dan Dukuhseti adalah beberapa kecamatan tersebut. Klasifikasi tersebut menyatakan bahwa setiap desa/kelurahan di kabupaten ini telah berkembang menjadi desa/kelurahan yang mandiri.

Secara geografis, Kabupaten Pati terdiri dari dataran rendah perbukitan dan pegunungan. Kurang lebih 17 meter di atas permukaan laut adalah ketinggian rata-rata di kabupaten Pati, titik tertingginya adalah 380 meter di atas permukaan laut, dan titik terendahnya adalah satu meter di atas permukaan laut meliputi:

- a. Dataran rendah yang terletak di utara, tengah, dan timur, dengan beberapa bagian di barat dan selatan.
- b. Di lereng Gunung Muria, di Kecamatan Gembong, merupakan daerah waduk yang menyediakan penyimpanan air untuk kegiatan pariwisata seperti memancing dan pertanian.
- c. Di sisi Gunung Muria dan Pegunungan Kendeng adalah tempat di mana wilayah daratan tanah kritis berada.

- d. wilayah pegunungan ini terletak di wilayah Pati bagian selatan, yaitu lereng Gunung Muria, dan Gunung Leering.

Dataran yang datar merupakan tempat yang cocok untuk bercocok tanam, terutama untuk padi dan tanaman pelengkap lainnya. Sayuran sebagai tanaman utama sebaiknya ditanam di lokasi dataran tinggi dengan topografi pegunungan. Sedangkan wilayah utara yang merupakan wilayah pesisir terutama digunakan sebagai lokasi pengembangan usaha perikanan antara lain pengasinan ikan, pengolahan ikan, pengasapan ikan, budidaya air payau (budidaya bandeng dan berbagai jenis udang), pembuatan garam, dan menempatkan infrastruktur perikanan, seperti pelabuhan dan TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

2. Agama Masyarakat Pati

No.	Kecamatan	Agama								Jumlah
		Buddha		Hindu		Konghucu		Kepercayaan		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
1.	Sukolilo	8	7	-	-	-	-	77	76	89.104
2.	Kayen	-	2	-	1	-	-	1	-	77.468
3.	Tambakromo	-	-	-	1	-	-	6	3	55.681
4.	Winong	-	-	-	-	-	-	-	1	64.136
5.	Pucakwangi	-	-	-	-	-	-	6	1	47.584
6.	Jaken	2	2	1	-	-	-	3	3	46.883
7.	Batangan	1	1	3	1	-	-	29	22	45.252
8.	Juwana	354	343	12	8	-	-	23	10	96.477
9.	Jakenan	1	-	2	2	-	-	2	1	48.532
10.	Pati	69	60	15	15	2	1	8	11	111.611
11.	Gabus	-	-	-	-	-	-	5	7	62.860
12.	Margorejo	1	1	3	-	-	-	4	7	62.622
13.	Gembong	1	1	-	-	-	-	-	-	47.079
14.	Tlogowungu	1	1	3	1	-	-	15	23	53.671
15.	Wedarijaksa	1	1	1	-	-	-	22	20	63.888
16.	Margoyoso	2	4	2	1	-	-	16	16	73.901
17.	Gunungwungkal	374	394	-	-	-	-	4	2	37.915

No.	Kecamatan	Agama								Jumlah
		Buddha		Hindu		Konghucu		Kepercayaan		
		L	P	L	P	L	P	L	P	
18.	Cluwak	859	822	-	-	-	-	1	1	47.430
19.	Tayu	7	11	1	1	-	-	7	4	70.068
20.	Dukuhseti	3	3	-	1	-	-	3	3	60.851
21.	Trangkil	3	1	1	-			19	9	63.468
Jumlah 2019		1.687	1.654	44	32	2	1	251	220	1.326.481
Jumlah 2018		1.679	1.651	48	33	2	1	251	214	1.309.921

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pati

Dengan melihat tabel di atas mayoritas masyarakat di Kabupaten Pati adalah pemeluk agama Islam, seperti terlihat dari tabel di atas, memberikan tempat ibadah di mana-mana. Setiap desa di wilayah ini didirikan dengan kokoh sebagai pusat aktivitas Muslim yang berpusat pada masjid.

3. Sejarah Kepercayaan Sapta Darma di Pati

Ajaran sapta darma lahir tepatnya pada tanggal 27 Desember 1952, Sapta Darma di tengah-tengah masyarakat Indonesia untuk diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sebelum proklamasi kemerdekaan. Ajaran Sapta Darma kemudian sebar oleh Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal darinya. Penduduk di lingkungan Hardjosapuro, tepatnya di Kota Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pertama kali disebarkan ajaran Sapta Darma keteman terdekatnya. Ajaran Sapta Darma kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas oleh Hardjosapuro dan pengikutnya dengan berkeliling dari kota ke kota. Hardjosapuro dan para pendukungnya juga melakukan "perawatan" dalam perjalanan ini. Upacara yang dikenal dengan "perawatan" digunakan untuk membuang sengkala, atau barang yang dianggap tidak baik. Untuk mendapatkan ampunan dari Hyang Maha

Kuasa atas pelanggaran dan memohon tempat yang benar, terapi ini dilakukan di tempat-tempat yang dikatakan keramat, seperti makam tua, perhiasan, arwah penasaran, dan arwah sesat.

Sambil berkeliling dari kota ke kota untuk menyebarluaskan ajaran Sapta Darma Hardjosapuro. Ia berkeliling ke beberapa kota, termasuk Pati. Setelah kedatangan Hardjosapuro, ajaran Sapta Darma pertama kali diturunkan kepada Pak Dargo yang saat itu menjabat sebagai kepala desa Karang Anyar yaitu Pak Kunadi, Pak Giri, dan Pak Trojowolo. Dari empat orang inilah ajaran Sapta Darma pertama kali disebarluaskan di wilayah Kecamatan Pati.

Ajaran Sapta Darma sebagian besar adalah ajaran spiritual. Aliran ini dikenal dengan nama Sapta Darma karena mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun tujuan spiritual Sapta Darma adalah *mamayu hayuning buwono*, yang artinya membantu manusia menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Ajaran Sapta Darma menanamkan kepada penganutnya kebutuhan untuk mencintai sesama manusia, percaya pada Tuhan dan diri sendiri serta hidup berdampingan. Amalan pengobatan orang sakit harus bisa dilakukan oleh penganut Sapta Dharma

Tujuh kewajiban sebagai Sapta Darma, sering dikenal sebagai tujuh perintah atau *wewarah pitu*, adalah nama dari ajaran spiritual dasar Sapta Darma adapun ajarannya sebagai berikut:

- a. Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah. (*Setija tuhu marang anane Pantjasila.*)
- b. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undang-undang Negara. (*Kanthi djudjur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane.*)
- c. Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya. (*Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsaane.*)

- d. Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih. (*Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih*).
- e. Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri. (*Wani urip kanthi kapitajan saka kekuwatane dewe*).
- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. (*Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan*).
- g. Keyakinan bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah. (*Jakin jen kahaman donja iku ora langgeng tansah owah gingsir*).

Berikut merupakan penjelasan dari beberapa ajaran diatas:

- a. Setia Tahu Kepada Adanya Pancasila
Yang dimaksud dengan Pancasila ialah lima sifat yang mutlak dari kaluhuran Allah
 - 1) Allah Hyang Maha Agung, artinya Keagungan Allah tiada yang menyamai.
 - 2) Allah Hyang Maha Rokhim, artinya tiada yang menyamai sifat belas Hyang kasihan Allah.
 - 3) Allah Hyang Maha Adil, artinya tiada yang menyamai a kan keadilanNya.
 - 4) Allah Hyang Maha Wasesa, artinya kekuasaan Allah tiada yang menyamai. Berarti pula bahwa yang mewasesa (menguasai) alam semesta beserta seisinya.
 - 5) Allah Hyang Maha Langgeng, artinya tiada yang menyamai keabadian / kelanggenganNya.

Maka dari itu manusia yang diadakan / diciptakan, diberi hidup dan dijadikan mahiuk tertinggi olehNya diharapkan hendaknya:

- 1) Memiliki sifat-sifat kelebihan budi (berbudi: Jawa) terhadap sesama umat.
- 2) Memiliki sifat-sifat belas kasihan terhadap sesama umat.
- 3) Berperasaan, bersikap dan bertindak adil (tak membeda-bedakan) kepada siapapun.
- 4) Menyadari bahwa dirinya dalam kekuasaan Allah. Sedang manusia hanya diberi purbawasesa dalam membimbing dirinya untuk mencukupi kebutuhan hidup baik rohani maupun jasmani,
- 5) Menyadari bahwa rohani manusia yang berasal dari sinar cahaya Allah bersifat abadi, dan akan mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia ini. Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa manusia sebagai makhluk yang tertinggi di dunia mempunyai kewajiban hidup dalam darma kerohanian, melakukan sujud menghadapkan roh suci kita.

- b. Dengan Jujur Dan Suci Hati Harus Setia Melaksanakan Perundang-Undangan Negeranya.

Secara umum, setiap orang menjadi warga negara suatu bangsa. Mengingat hukum adalah pengaturan dan pengaturan penduduknya untuk mencapai keselamatan dan keamanan, kekayaan dan kesenangan bersama maka menjadi perlu atau wajib Warga Negara Sapta Darma untuk menegakkan, menerapkan hukum negara secara jujur, tulus, dan utuh.

- c. Turut Serta Menyingsingkan Lengan Baju Menegakkan Berdirinya Nusa Dan Bangsa

Warga negara Sapta Darma harus ikut serta dalam menyingsingkan lengan baju, bahu-membahu, dan bahu-membahu berjuang dengan jujur dan tulus dalam batas kemampuannya, maupun dalam bidang keahliannya masing-masing, dalam rangka memperjuangkan tegaknya kemerdekaan. dan memupuk perdamaian guna mencapai keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kemuliaan bangsanya. Apakah bantuan itu datang dalam bentuk tenaga, harta benda, atau gagasan. Ajaran korohanian Sapta Darma telah berhasil diterapkan dan memuat cara-cara yang sederhana dan praktis untuk membentuk jiwa dan memperkuat karakter manusia..

- d. Menolong Kepada Siapa Saja Bila Perlu Tanpa Mengharapkan Suatu Balasan Apapun Melainkan Hanya Berdasarkan Rasa Cinta Dan Kasih

Warga memberikan pertolongan itu baik kepada sesama manusia maupun kepada makhluk lainnya. Adapun pertolongan dapat berupa jasmaniah dan rohaniah. Pertolongan yang berupa rohaniah antara lain Sabda Usada (penyembuhan di jalan Tuhan). Pertolongan dalam bentuk apapun tidak didasarkan atas harapan untuk menerima segala macam imbalan melainkan pertolongan itu diberikan hanya atas dasar rasa cinta dan kasih. Lebih-lebih pertolongan dalam bentuk Sabda Usada. Sebab dalam hal ini manusia hanya sebagai perantara akan Kerokhiman Allah semata. Karena itu bagi mereka yang melanggar wewarah ini pasti akan mendapatkan hukuman dari Hyang Maha Kuasa.

- e. Berani Hidup Berdasarkan Kepercayaan Atas Kekuatan Diri Sendiri.

Oleh Hyang Maha Kuasa' manusia. telah diberi akal, budi dan pakarti serta peralatan ragawi yang cukup lengkap guna berusaha berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah. Warga Sapta Darmá harus melatih membiasakan diri berusaha bekerja berjuang demi tercapai atau terpenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjuang kepercayaan penuh akan kekuatan diri sendiri. Jadi berarti, tidak boleh menggantungkan nasibnya terhadap pertolongan atau belas kasihan orang lain.

Bertempur dengan terhormat dan tanpa ambisi untuk memiliki atau merebut. Milik orang lain. Membiarkan rasa haus yang mengamuk yang mungkin melukai orang lain adalah faktor lain. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya akan bergantung sepenuhnya pada kemampuan mereka untuk bekerja dengan jujur dan tulus, atas dasar keluhuran budi. Lebih tepatnya, sampai akhirnya Hyang Maha Kuasa memanggil mereka kembali, para penghuni Sapta Darma dituntut untuk mengatur kehidupan spiritualnya sendiri.

- f. Sikapnya Dalam Hidup Bermasyarakat. Kekeluargaan Harus Susila Beserta Halusnya Budi Pakarti, Selalu Merupakan Penunjuk Jalan Yang Mengandung Jasa Serta Memuaskan Hidup Bermasyarakat.

Maksudnya hidup bersama-sama orang lain dengan siapapun di tengah-tengah masyarakat. Warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang jenis, golongan umur maupun kedudukan dalam masyarakat dengan pengertian, bahwa dalam hidup bersama harus bersikap 'susila, sopan santun, penuh hormat, tidak merasa

tinogi hati bersikap congkak dan sombong. Bahkan sebaliknya selalu bersikap rendah hati, sopan dalam sikap dan tingkah laku, santun dalam Bahasa sehingga membuat kepuasan- hati orang lain. Dan tak boleh bersikap membeda-bedakan dalam arti yang kurang baik negatif. Lebih-lebih sikapnya terhadap lain jenis, harus penuh kesusilaan dan tetap mampu menjaga sifat keluhuran pribadi.

- g. Yakin Bahwa Keadaan Dunia Itu Tiada Abadi, Melainkan selalu Berubah-Ubah (Hanyakra Manggilingan).

Perubahan keadaan di dunia laksana berputarnya roda. Karenanya Warga Sapta Darma harus memahami hal ini. Dengan demikian Warga Sapta Darma tidak boleh bersifat statis dogmatis, tetapi harus penuh dinamika, pandai membawa serta menyesuaikan diri dengan mengingat waktu dan tempat, menuju ke arah kemajuan dan kesempurnaan hidup. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia sebagai bekal untuk menghadap Hyang Maha Kuasa di alam langgeng, dengan cara dan proses yang singkat, mudah dan cepat (suwe mijet wohing ranti : Jawa)

B. Deskripsi Data Penelitian

1. konsep filsafat ketuhanan tokoh pewayangan Semar secara umum.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan konsep filsafat ketuhanan dalam tokoh pewayangan semar secara umum di desa Kutoharjo dukuh Ngipik kecamatan Pati. Hasil pengamatan peneliti melalui observasi di lokasi penelitian dalam hal konsep filsafat ketuhanan dalam tokoh pewayangan semar menunjukkan bahwa :

- a. penghayat Sapta Darma merupakan kepercayaan bagi sebagian kecil masyarakat dukuh ngipik.
- b. Semar sebagai simbol peribadatan bagi penghayat Sapta Darma
- c. Ibadah menghadap ke timur menghadap semar yang berbentuk kubah.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem keberagamaan atau negara yang berketuhanan, hal ini tertera dalam salah satu dari lima sila yang ada didalam pancasila, artinya negara indonesia sangat menghargai dan mewajibkan warga negaranya untuk memeluk agama-agama yang ada di dunia bahkan melindungi aliran-aliran kepercayaan yang memang sudah ada sebelum terbentuknya negara kesatuan republik indonesia, aliran kepercayaan merupakan suatu kebudayaan yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang negara indonesia dan masih ada dan eksistensinya sampai sekarang.

Begitupun dengan penghayat sapta darma yang merupakan salah satu aliran yang dibawa oleh bapak Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal dari tuhan. seperti yang dikatakan oleh bapak sumarno selaku kepala Sapta Darma beliau mengatakan bahwa:

“sapta darma merupakan suatu kepercayaan spiritual. Aliran ini dikenal dengan nama Sapta Darma karena mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Begitupun dengan penganut kepercayaan sapta darma yang ada di desa kemiri khususnya yang berada di dukuh ngipik ini mereka para penganut kepercayaan sapta darma tidak ada bedanya dengan masyarakat yang menganut kepercayaan lainnya, Cuma cara mereka melakukan ibadah saja yang membedakan dengan para penganut kepercayaan atau agama lainnya, secara sosial mereka sangat baik, ya mungkin karena mereka para penganut sapta darma disini masih minoritas

jadi mereka ramah,tidak menutup diri dari warga masyarakat umum.”¹

Selaras dengan bapak kepala desa Kutoharjo bapak jatmiko juga menambahkan bahwa :

“sapta darma merupakan aliran spiritualitas yang sangat menjunjung tinggi toleransi terhadap kepercayaan lianya karena tujuan dari aliran ini adalah *hamemngmayu hayuning bawono* atau memperindah dunia yang memang sudah indah ini dengan menjaga keharmonisan umat beragama, khususnya di desa kemiri dukuh ngipik mereka para penganut aliran sapta darma yang jumlahnya sangat sedikit itu selalu mengedepankan toleransi yang sangat luar biasa baik itu sebagai sesama manusia juga sebagai umat beragama atau umat yang berkeyakinan.”²

Dari pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa sapta darma salah satu aliran yang dibawa oleh bapak Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal tuhan, Aliran ini dikenal dengan nama Sapta Darma karena mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan aliran sapta darma juga merupakan salah satu aliran kepercayaan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi keberagaman karena tujuan dari aliran ini adalah *hamengmayu hayuning bawono*, begitupun dengan para penganut aliran sapta darma di desa kemiri khususnya di dukuh ngipik mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi baik

¹ Sumarno, kepala desa Kutoharjo,wawancara pada tanggal 23 September 2022

² Jatmiko, tokoh masyarakat desa Kutoharjo wawancara pada tanggal 24 September 2022

sebagai sesama manusia mapupun sebagai umat yang berkeyakinan atau beragama.

Dalam aliran kepercayaan atau para pengikut agama-agama di seluruh dunia tidak lepas dari simbol-simbol tertentu baik dari tokoh yang menjadi yang dianggap sebagai pembawa wahyu dari tuhan ataupun simbol-simbol berbentuk logo ataupun tulisan yang menjadi ciri khas dari agama atau aliran kepercayaan tertentu. Simbol diperlukan untuk menunjukkan eksistensi suatu organisasi atau aliran tertentu, simbol juga bisa menjadi spirit atau semangat perjuangan suatu kelompok, suatu organisasi bahkan aliran kepercayaan atau agama-agama yang ada di dunia.

Simbol tidak hanya berhenti sebagai simbol saja akan tetapi memiliki sejarah maupun filosofi tertentu sebagai pedoman hidup juga sebagai landasan untuk melakukan segala sesuatu. Begitupun dengan penghayat sapta darma sendiri, mereka memiliki simbol yang menjadi ciri khas tersendiri, mereka menggunakan simbol dari tokoh pewayangan semar karena mereka menganggap bahwa semar merupakan sosok tokoh yang memiliki sifat-sifat yang mencerminkan sosok tuhan. Seperti yang dikatakan oleh bapak jatmiko mengenai sosok semar sebagai simbol dari alian penghayat sapta darma beliau mengatakan bahwa :

“para penghayat sapta darma di desa kami khususnya di dukuh ngipik menggunakan simbol tokoh semar sebagai sarana dalam melakukan ritual peribadatan mereka, tapi untuk alasan mengapa menggunakan tokoh semar sebagai simbol untuk melakukan ritual sendiri saya kurang begitu mengetahui, yang saya ketahui memang di tepat ibadah mereka ada kubah yang berbentuk tokoh semar entah mereka menyembahnya atau hanya sebagai sarana untuk menyembah tuhan saya kurang paham, karena setahu saya semar itu tokoh

wayang yang memiliki budi pekerti luhur juga memiliki ajaran-ajaran luhur sehingga dipercaya oleh pihak pandawa sebagai pamong bagi mereka, ajaran-ajaran semar mengenai konsep ketuhanan bahwa semar mengatakan tuhan itu *tan keno kinoyo ngopo* tuhan itu tidak bisa disamakan dengan apapun dan ini juga selaras dengan ajaran islam yang mengatakan bahwa tuhan itu *laitsa kamitslihi syai'un* yang kurang lebih artinya sama bahwa tuhan tidak bisa disamakan dengan apapun.”³

Mengenai sosok semar yang menjadi simbol dari penghayat sapta darma yang ada di dukuh ngipik bapak kepala desa juga mengatakan bahwa :

“memang simbol semar digunakan oleh penghayat sapta darma yang ada di dusun ngipik, itu bisa dilihat disangar atau tepat peribadatan mereka disana ada kubah yang berbentuk semar akan tetapi untuk alasan mengapa mereka menggunakan semar sebagai simbol peribadatan dan juga alasan filosofisnya saya kurang begitu memahami, karena menurut pengetahuan saya mengenai tokoh semar dalam pewayangan semar adalah sesosok tokoh yang mistis dan sakral apabila dalam pementasan wayang ketika semar sudah muncul dalam lakon maka ada sesuatu yang tidak beres dan semar hadir sebagai solusi atas masalah yang ada, semar selalu memberi wejangan-wejangan kepada anak-anak mereka juga kepada para pandawa

³ Jatmiko, tokoh masyarakat desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 September 2022

mengenai konsep hidup dan juga konsep ketuhanan.”⁴

Dari pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang sosok tokoh semar dalam pewayangan digunakan simbol dalam melakukan peribadatan karena ada kubah yang berbentuk semar akan tetapi untuk filosofinya sendiri hanya mereka para penganut penghayat sapta darma saja yang mngetahui. Karena makna filosofis tiap orang berbeda-beda secara umum semar merupakan sosok yang sangat misterius yang sering memberi petunjuk kepada anak-anaknya dan para pandawa mengenai nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai ketuhanan.

Setiap agama atau aliran kepercayaan memiliki cara tersendiri dalam melakukan ritual peribadatan, ritual tersebut digunakan sebagai bentuk pemujaan terhadap tuhan yang mana setiap agama dan aliran-aliran kepercayaan memiliki cara yang berbeda-beda dan juga makna yang berbeda pula tak terkecuali dengan para penghayat sapta darma yang ada di pati mereka melakukan ritual peribadatan dengan menghadap ke timur dengan sujud menghadap kubah semar didepanya, seperti yang dikatan leh bapak kepala desa Kutoharjo beliau mengatakan bahwa:

“untuk ritual peribadatanya sendiri para penghayat sapta darma yang ada di dukuh ngipik ini kebalikan dari kami para penganut agam islam kalau kami kan kalau ibadah menghadap kiblat atau ke barat sedangkan para penghayat sapta darma kalau ibadah itu menghadap ke timur dengan bersila dan sujud yang menghadap kubah semar yang ada di sebelah timur

⁴ Suwarno, kepala desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 September 2022

mereka atau di depan mereka, untuk makna dan tujuannya saya kurang mengetahui karena saya belum pernah mencari tahu secara lebih dalam dan belum pernah ikut melakukan ritual tersebut, saya hanya sekilas melihat mereka ketika melakukan ibadah bersama-sama di sanggar mereka.”⁵

Selaras dengan bapak kepala desa mengenai bentuk ritual penghayat sapta darma bapak jatmiko selaku tokoh masyarakat juga mengatakan bahwa:

“setiap agama kan memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan ritualnya dan untuk penghayat sapta marga ini sangat unik bagi saya mereka melakukan ritual ibadahnya itu dengan duduk bersila menghadap ke timur lalu sujud dan dihadapnya ada kubah berbentuk semar sebagai simbol kebanggaan mereka, mereka melakukan itu ketika beribadah di sanggar dan itu pun dalam waktu tertentu semisal hari-hari besar menurut mereka dan untuk kesehariannya mereka melakukan ibadah dirumah masing-masing. Untuk secara spesifik saya belum mengetahui secara mendalam tentang maksud dan tujuan mereka melakukan ritual tersebut baik dari segi gerakan maupun arah mereka dalam melakukan ibadah, karena saya sendiri hanya melihat saja dan belum pernah mengikuti acara ritual semacam itu karena saya berpegang teguh pada ajaran agama saya didalam salah satu ayat al-kafirun yang mengatakan bahwa agamamu ya agamau agamaku ya agamaku jadi itu yang jadi penganan saya, mereka punya hak untuk

⁵ Suwarno, kepala desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 23 September 2022

melakukan peribadatan sesuai kepercayaan mereka dan begitupun saya sepanjang itu tidak mengganggu satu sama lain saya kira tidak masalah.”⁶

Dari pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa brntuk peribadatan atau ritual peribadatan para penghayat sapta darma yakni dengan duduk bersila kemudian sujud menghadap ke timur yang didepanya ada kubah berbentuk semar. Untuk kegiatan ibadah sehari-hari kebanyakan ereka melakukan secara pribadi dirumah masing-masing dan ketika ada acara tertentu mereka baru melaksanakanya secara berjamaah di sanggar yang ada kubah semarnya tersebut.

Demikian pandangan masyarakat desa kemiri dukuh ngipik mengenai penghayat sapta darma yang merupakan sapta darma aliran yang dibawa oleh bapak Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal tuhan, Aliran ini dikenal dengan nama Sapta Darma karena mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Pandangan tokoh semar tetang konsep tuhan,masyarakat umum berpendapat bahwa semar merupakan sosok tokoh yang mistis yang selalu mengajarkan tentang kebaikan termasuk tentang konsep ketuhanan. Bentuk ritual peribadatan penghayat sapta darma yang duduk bersila lalu sujud menghadap ke timur dengan filosofi dan tujuan yang hanya diketahui mereka para pengahayat sapta darma.

2. Pandangan penghayat kepercayaan Sapta Darma terhadap konsep ketuhanan tokoh Semar.

Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa sebagai budaya spiritual yang merupakan warisan dari bangsa indonesia. Sebagai kebudayaan rohaniah,

⁶ Jatmiko,tokoh mastarakat desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 September 2022

kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa telah lama dihayati dan diikuti oleh nenek moyang bangsa indonesia dan telah lam menunjukan eksistensinya.

Pengayatan terhadap tuhan dan seluruh ciptaanya oleh para penghayat membuat mereka sadar akan keberadaan tuhan dan seluruh ciptaanya, dengan kesadaran tersebut menjadikan mereka sadar bahwa manusia merupakan bagian dari mahluk ciptaan tuhan. Hasil dari pengamatan peneliti dalam pandangan penganut aliran sapta darma terhadap kensep ketuhanan dalam tokoh semar menunjukan bahwa :

- 1) Aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan wahyu yang turun lagsung dari tuhan dan bukan merupakan hasil rekayasa manusia sendiri juga bukan merupakan agama tapi dapat dilakukan beriringan dengan agama apapun..
- 2) Semar sebagai salah satu tokoh wayang yang menjadi simbol kebertuhanan para penganut kepercayaan Sapta Darma.
- 3) Semar merupakan pengejewantahan atau maifestasi tuhan dan bukan merupakan tuhan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem keberagamaan atau negara yang berketuhanan, hal ini tertera dalam salah satu dari lima sila yang ada didalam pancasila, artinya negara indonesia sangat menghargai dan mewajibkan warga negaranya untuk memeluk agama-agama yang ada di dunia bahkan melindungi aliran-aliran kepercayaan yang memang sudah ada sebelum terbentuknya negara kesatuan republik indonesia, aliran kepercayaan merupakan suatu kebudayaan yang turun temurun diwariskan oleh nenek moyang negara indonesia dan masih ada dan eksistensinya sampai sekarang.

Begitupun dengan aliran penghayat Sapta Darma yang merupakan salah satu aliran penghayat yang lahir ditengah masyarakat indonesia setelah kemerdekaan indonesia yang pada saat itu masih krisis untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan tentara sekutu yang ingin menguasai negara indonesia lagi. Turunya *wewarah kerohanian* atau aliran sapta

darma ini merupakan kehendak tuhan yang maha kuasa dan bukan merupakan hasil rekayasa manusia. Seperti yang dikatakan oleh ketua penghayat sapta darma desa Kutoharjo dukuh ngipik beliu mengatakan bahwa :

“sapta darma yang merupakan salah satu aliran yang dibawa oleh bapak Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal dari tuhan, Ajaran Sapta Darma sebagian besar adalah ajaran spiritual. Aliran ini dikenal dengan nama Sapta Darma karena mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun tujuan spiritual Sapta Darma adalah *mamayu hayuning buwono*, yang artinya membantu manusia menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat dan aliran penghayatan ini netral tidak condong ke agama apapun akan tetapi juga semua agama bisa masuk dalam kepercayaan kami, kalau kita menyikapi kami belum sampai ke sana ya walaupun kita tahu untuk sementara kita belum berani menyampaikan intinya ini ajaran yang diturunkan oleh Yang Maha Kuasa di tanah Jawa dengan tatacara Jawa ya tapi isi daripada itu semua kalau Andaikan Bapak ini mau menyikapi ada sebagian contohnya itu ada *wewarah tujuh*.”⁷

Selaras dengan bapak ketua penghayat sapata daram ibu Tika selaku pelaku atau pengikut penghayat sapta darma menambahkan bahwa:

“penghayat sapta darma merupakan aliran kerohanian atau spiritualitas yang hanya

⁷ Hadi, ketua penghayat sapta darma desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 September 2022

percaya kepada tuhan yang maha esa atau tuhan tunggal, kami para penghayat sapta darma juga tidak mengarah ke agama tertentu kami ini netral, Dalam praktiknya ada juga yang beriringan dengan agama lain ini bisa dari agama lain pun dari agama-agama gitu ya bisa melakukan sujud secara Sapta Dharma juga beriringan dengan agama yang diyakini dan itu tidak berbenturan tidak berbenturan contoh istri saya itu melakukan dua hal ya sujud Sapta Dharma ya menjalankan ibadah agamanya, dan satu lagi Sapta darma bukan islam kejawen, tetapi sapta darma adalah kepercayaan kepada tuhan yang maha esa⁸

Dari pendapat diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penghayat sapta darma merupakan sebuah kepercayaan yang hanya percaya kepada tuhan yang maha esa dengan tujuan utamanya yakni *mamayu hayuning buwono*, yang artinya membantu manusia menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Dalam praktiknya sapta darma dapat beriringan dengan agama apapun dan dari agama-agama lain pun juga bisa melakukan sujud seperti yang dilakukan oleh sapta darma dalam praktek ibadahnya, aliran penghayat sapta darma ini bukan merupakan islam kejawen, hindu kejawen maupun budha kejawen.

Dalam aliran kepercayaan atau para pengikut agama-agama di seluruh dunia tidak lepas dari simbol-simbol tertentu baik dari tokoh yang menjadi yang dianggap sebagai pembawa wahyu dari tuhan ataupun simbol-simbol berbentuk logo ataupun tulisan yang menjadi ciri khas dari agama atau aliran kepercayaan tertentu. Simbol diperlukan untuk menunjukkan

⁸ Tika , Penghayat Sapta Darma Desa Kutoharjo,wawancara pada tanggal 24 September 2022

eksistensi suatu organisasi atau aliran tertentu, simbol juga bisa menjadi spirit atau semangat perjuangan suatu kelompok, suatu organisasi bahkan aliran kepercayaan atau agama-agama yang ada di dunia.

Bagi masyarakat Jawa pertunjukan wayang dipentaskan pada hari-hari tertentu dan memiliki cerita atau lakon yang sesuai dengan masyarakat sekitar atau keadaan yang dialami oleh masyarakat sekitar, sering kali pentas wayang digunakan untuk menyindir bahkan mengkritik para tokoh masyarakat, tokoh politik dan pemimpin negara yang perbuatnya menyimpang dari norma-norma dan tokoh yang sering dihunikan untuk mengkritik adalah punokawan.

Dan salah satu tokoh punokawan yang paling disukai masyarakat adalah sosok semar yang gemar memberi petunjuk-petunjuk atau nasihat akan kebaikan, semar sendiri merupakan sosok tokoh yang bijak dan selalu menebarkan kebaikan yang berada di pihak pandawa yang dalam cerita pandawa adalah simbol kebaikan. Dan semar yang dipilih dan digunakan oleh penghayat sapta darma sebagai simbol dari kepercayaan mereka seperti yang diktakan oleh salah satu penganut penghayat sapta darma ibu tika mengatakan bahwa :

“Semar hanya lambang, semar itu tidak laki-laki tidak perempuan. Dikatakan laki-laki punya susu dikatakan perempuan punya kunjung jadi hidup di dalam diri kita itu Tidaklah Tidak perempuan. Simbol semar adalah simbol pribadi manusia jadi kalau manusia hidup di dunia di simbolkan sebagai semar, tidak buruk rupa di seperti yang di gambarkan dalam pewayangan, dari sinilah kita bisa mengatakan bahwa semar memang sesosok tokoh yang menjadi inspirasi bagi kami para

penghayat sapta darma semar itu dewa sekaligus juga hamba.”⁹

Selain itu bapak Hadi selaku ketua penghayat desa Kutoharjo dukuh ngipik juga menambahkan bahwa :

“ajaran sapta Darma itu bukan Semar wayang tapi Semar bagus Yang intinya Semar itu punya Kunci tapi juga punya tetek bahwa Semar itu hakikatnya tidak laki tidak perempuan karena dia itu cahaya nur cahaya sebelah jadi Semar itu di dalam ajaran catat Darmo itu adalah roh sucinya manusia digambarkan Semar penggambaran aja orang Indonesia tuh atau terutama orang Jawa kan apa ya tidak lepas dari masalah simbol-simbol para warga Sapta Dharma dalam sujudnya cara menembah kita itu tidak menyembah Semar tapi Semar itu sebagai gambaran roh Suci manusia.”¹⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh semar digunakan sebagai simbol kepercayaan penghayat sapta darma karena semar dianggap sebagai titisan roh suci dimana semar itu memiliki bentuk yang secara fisik tidak laki-laki dan tidak perempuan semar seperti anak kecil juga sebagai orang dewasa karena keunikan inilah maka para penghayat sapta darma menggunakan semar sebagai simbol semar juga dipercaya sebagai titisan dewa dan itu menambah kekaguman mereka terhadap sosok tokoh semar.

Sosok semar memang menjadi idola tersendiri bagi orang jawa khususnya orang jawa yang sangat menyukai budaya wayang, karena dalam pewayangan semar ini diceritakan sebagai sosok yang sangat

⁹ Tika, penghayat sapta darma desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 september 2022

¹⁰ Hadi, ketua penghayat sapta darma desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal 24 September 2022

membela serja mengajarkan kebaikan kepada siapapun entahitu kepada rakyat jelata hingga raja, semar juga sebagai abdi kerajaan sekaligus sebagai penasehat kerajaan, semar merupakan sosok susi yang ketika kehadirannya dalam pementasan wayang kulit pasti ada sesuatu yang mengganjal atau sesuatu yang tidak benar, kehadiran semar berperan sebagai penetral dan pengubah keadaan yang semula gelap menjadi terang benderang. Dari sinilah sosok semar inilah para penganut penghayat sapta darma menggunakan semar sebagai simbol juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sesembahan mereka, seperti yang dikatakan ibu asih selaku penganut sapta darma beliau mengatakan bahwa :

“Bahwa Semar itu adalah gambaran dari roh Suci manusia yang asalnya dari Allah Yang Maha Kuasa penghayatan kepercayaan Sapta Dharma menyembah Tuhan Allah dan memiliki cara beribadahnya sendiri Yakni dengan sujud menghadap ke timur diiringi dengan simbol gambar Semar cara kita menembak itu adalah dengan sujud sujud itu adalah apa namanya bukan istilah yang kita dapatkan dari tempat lain, sujud adalah juga bagian yang tidak terpisahkan dari cara menembak warga kerohanian Sapta Dharma.”¹¹

Selain itu bapak hadi selaku ketua penghayat sapata darma juga menambahkan mengenai sosok semar sebagi sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan, beliau mengatakak bahwa :

“Didalam sapta darma semar sebagai roh sucinya manusia dan setiap manusia mempunyai nafsu buruk yang bisa merusak manusia itu sendiri maka jika ingin roh suci bisa mengendalikan nafsu tersebut warga sapta darma harus sujud kepada yang maha kuasa

¹¹ Asih, penganut pemghayat sapta darma, wawancara pada tanggal 24 September 2022

seperti ajaran yang di terima bapak harjoseporo. Saya menyampaikan bahwa ajaran kerohanian saat Pak Dharma hanya menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa ucapan-ucapan yang ada di dalam sujud kita semua tidak ada kata-kata lain selain menyembah kepada Allah Yang Maha Kuasa, roh Suci kita hidup kita hidup kita kan terdiri dari dua fisik dan non fisik, non fisik yang menyembah yang maha kuasa fisiknya juga diatur sampai menuju ke keheningan ucapan-ucapan tadi adalah roh Suci kita untuk menyembah kepada yang maha kuasa.”¹²

Dari pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa semar bukan merupakan sesembahan bagi pelaku penghayat sapta darma akan tetapi semar hanya digunakan sebagai sarana peribadatan untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha esa. Melalui tokoh semar inilah para penganut sapta darma mengambil dan mempraktekan sifat-sifat semar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis konsep filsafat ketuhanan tokoh pewayangan Semar secara umum.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem keberagamaan atau negara yang berketuhanan, hal ini tertera dalam salah satu dari lima sila yang ada didalam pancasila, artinya negara indonesia sangat menghargai dan mewajibkan warga negaranya untuk memeluk agama-agama yang ada di dunia bahkan melindungi aliran-aliran kepercayaan yang memang sudah ada sebelum terbentuknya negara kesatuan republik indonesia, aliran kepercayaan merupakan suatu kebudayaan yang turun temurun diwariskan oleh nenek

¹² Hadi, ketua penghayat sapta darma desa Kutoharjo, wawancara pada tanggal.24 September 2022

moyang negara indonesia dan masih ada dan eksistensinya sampai sekarang.

Berdasarkan data yang ditemui di lapangan mengenai konsep filsafat ketuhanan tokoh pewayangan semar secara umum di desa Kutoharjo dukuh ngipik kecamatan pati adalah sebagai berikut :

- a. penghayat Sapta Darma merupakan kepercayaan bagi sebagian kecil masyarakat dukuh ngipik.
- b. Semar sebagai simbol peribadatan bagi penghayat Sapta Darma
- c. Ibadah menghadap ke timur menghadap semar yang berbentuk kubah.

Kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa sebagai budaya spiritual merupakan warisan nenek moyang bangsa indonesia, sebagai kebudayaan rohaniah kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa telah lama dihayati oleh nenek moyang bangsa indonesia. Religi yng menjadi ciri khas dari kebudayaan spiritual itu telah mengakar dari kebudayaan nenek moyang bangsa indonesia jauh sebelum ada agama-agama yanag ada dan berkembang di indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa sebagai budaya spiritual adalah merupakan bagian dari kebudayaan nenek moyang bangsa indonesia dan telah menunjukkan eksistensinya sampai sekarang.

Aliran Kepercayaan merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan ini merupakan warisan budaya lokal.¹³ Namun, dalam jurnal Al-Ulum, volume 12 karya Mustaqim Pabbajah yang berjudul Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan merupakan roh manusia yang tidak terjangkau akal dan pemikiran, sehingga roh-roh tersebut dipercaya dan dijadikan sebagai ajaran kepercayaan. Sedangkan Tuhan merupakan suatu hal yang ghaib,

¹³Nginayah, “Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” 292.

sehingga mereka cenderung menghayalkannya dan mendekatkan diri kepada yang ghaib atau menjelmannya kepada leluhur juga sebagai penghuni pohon atau benda-benda tertentu.¹⁴ Kepercayaan bagi nenek moyang Jawa meliputi kepercayaan kosmologi dan kosmogoni tentang penciptaan alam beserta susunannya, percaya kepada dewa-dewa sebagai pelindungnya, percaya kepada makhluk ghaib dan percaya kepada kekuatan atau kemistikan.¹⁵

Ajaran sapta darma lahir tepatnya pada tanggal 27 Desember 1952, Sapta Darma di tengah-tengah masyarakat Indonesia untuk diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sebelum proklamasi kemerdekaan. Ajaran Sapta Darma kemudian sebarakan oleh Hardjosapuro yang telah menerima wahyu awal darinya. Penduduk di lingkungan Hardjosapuro, tepatnya di Kota Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, pertama kali disebarkan ajaran Sapta Darma keteman terdekatnya. Ajaran Sapta Darma kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas oleh Hardjosapuro dan pengikutnya dengan berkeliling dari kota ke kota. Hardjosapuro dan para pendukungnya juga melakukan "perawatan" dalam perjalanan ini. Upacara yang dikenal dengan "perawatan" digunakan untuk membuang sengkala, atau barang yang dianggap tidak baik. Untuk mendapatkan ampunan dari Hyang Maha Kuasa atas pelanggaran dan memohon tempat yang benar, terapi ini dilakukan di tempat-tempat yang dikatakan keramat, seperti makam tua, perhiasan, arwah penasaran, dan arwah sesat.¹⁶

Aliran penghyat kepercayaan sapta darma memiliki tujuh kewajiban sebagai pedoman hidup, tujuh kewajiban tersebut sering dikenal sebagai tujuh perintah

¹⁴Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar," *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 398–99.

¹⁵Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," 123–24.

¹⁶ Dokumentasi buku, " *Sejarah Penerimaan Wahyu Pertama Spta Darmadan Perjalananpanuntun Agung Sri Gutama*", 12

atau *wewarah pitu*, adalah nama dari ajaran spiritual dasar Sapta Darma adapun ajarannya sebagai berikut: a. Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah. (*Setija tuhu marang anane Pantjasila.*) b. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undang-undang Negara. (*Kanthe djudjur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane.*) c. Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya. (*Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsaane.*) d. Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih. (*Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthe ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih.*) e. Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri. (*Wani urip kanthe kapitajan saka kekuwatane dewe.*) f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, halus susila beserta halusnya budi pekerti selalu memberikan jalan yang mengandung jasa serta memuaskan. (*Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthe alusing budi pakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan.*) g. Keyakinan bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah. (*Jakin jen kahanan donja iku ora langgeng tansah owah gingsir.*)¹⁷

Begitupun dengan aliran penghayat sapta darma yang ada di dukuh ngipik desa Kutoharjo kecamatan Pati kabupaten Pati yang sebagian kecil penduduknya menganut kepercayaan penghayat sapta darma ada sekitar lima kepala keluarga yang menganut penghayatan sapta darma dimana sapta darma sendiri merupakan ajaran kerohanian yang bersumber dari tuhan yang maha esa yang mengajarkan tentang kebaikan dengan tujuan memayu hayuning bawono yang artinya yang artinya membantu manusia menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran Sapta Darma menanamkan kepada penganutnya kebutuhan untuk mencintai sesama manusia, percaya

¹⁷ Dokumentasi buku, “ *Sejarah Penerimaan Wahyu Pertama Spta Darmadan Perjalananpanuntun Agung Sri Gutama*”, 15

pada Tuhan dan diri sendiri serta hidup berdampingan. Amalan pengobatan orang sakit harus bisa dilakukan oleh penganut Sapta Dharma

Dari uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sapta dharma yang di anut oleh sebagian kecil masyarakat dukuh ngipik desa kemiri kecamatan pati merupakan ajaran spritual yang dibawa oleh Hardjosapuro pada tanggal 27 Desember 1952 mengajarkan korohanian, spiritualitas yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Adapun tujuan spiritual Sapta Darma adalah *mamayu hayuning buwono*, yang artinya membantu manusikehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat,ada tujuh kewajiban yang harus dilakukan oleh penganut sapta darma yang dikenal dengan *wewarah pitu*.

Sebagai sebuah tanda yang dikultuskan, simbol memiliki makna tersembunyi atau yang dapat dikiaskan dari makna harfianya kemakna yang secara mendalam. Sementara sebagai sistem yang terstruktur,simbol memiliki logika tersendiri yang koheren (saling terkait yang dapta dimaknai sebagai universal. Dan sebagai sebuah fenomena agama, simbol jamak dikultus dan di refleksikannya dalam berbagai bentuk pemujaan dan persembahan baik secara individual maupun komunal. Dan faktor yang lahir yang menyebabkan simbol sangat terikat atau korelatif dengan agama, di sebabkan karena simbol-simbol religius yang lahir dari pengalaman religius juga sering dijadikan sebagai bantuan terapis psikologis, dimana secara psikologis wawasan hidup manusia religius yang homo simbolisius dihiasi oleh dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi spiritual dan dimensi psikologis berorientasi pada “kebebasan”, yang di wujudkan dalam berbagai bentuk simbol.

Begitupun dengan para penghayat sapta darma yang memilih tokoh semar dalam pewayangan digunakan simbol dalam melakukan peribadatan karena ada kubah yang berbentuk semar akan tetapi untuk filosofinya sendiri hanya mereka para penganut penghayat sapta darma saja yang mngetahui. Karena makna filosofis tiap orang berbeda-beda secara umum

semar merupakan sosok yang sangat misterius yang sering memberi petunjuk kepada anak-anaknya dan para pandawa mengenai nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai ketuhanan.

Sedangkan menurut masyarakat umum semar sendiri masih misterius, orang awam mengenal hanya lewat wayang kulit. Tokoh semar selalu ditinggikan dalam segala hal yang menyangkut tata kehidupan Jawa, hampir semua orang (tak hanya orang Jawa) ingin selalu menjadikan contoh sosok figur semar didalam kehidupannya.

Menurut serat *purwacarito* semar adalah dari telur. Kulit menjadi Togog/Tejo Mantri yang merupakan lambang kehidupan seperti kulit tanpa isi yang mementingkan keduniawian saja, karena itu ia mengabdikan pada raksasa sebagai lambang kemarahan atau keserakahan. Putihnya menjadi semar, yang merupakan tanda kehidupan yang penuh kesucian yang memperhatikan isi kulitnya karena selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan serta meluruskan segala bentuk kebathilan, oleh sebab itu ia mengabdikan kepada raja dan ksatria utama, dan kuningnya menjadi *Manikmaya* yang mencerminkan kekuatan, dan ia dinobatkan sebagai raja para dewa di Surga "Junjung Salaka" sebagai *Bhatara Guru*.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa semar merupakan tokoh yang digunakan oleh para penghayat sapta darma sebagai simbol dalam melakukan ritual peribadatan sedangkan menurut masyarakat umum semar merupakan sosok tokoh dalam wayang yang masih misteri karena dari segi nama semar berarti samar atau abstrak akan tetapi bagi pecinta wayang semar adalah sosok yang menjadi idola karena mereka menganggap semar adalah titisan dari dewa.

Kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang setiap tahunnya dilakukan oleh suatu kelompok

¹⁸ Ardian Kresna, *Dunia Semar*(Sampangan Gg. Perkutut No.325-B Jl. Wonosari Baturetno Banguntapan Yogyakarta : Laksana),hlm 157

masyarakat atau komunitas tertentu, tetapi ada kegiatan ritual juga merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah dan memuja penguasa gelap, hak ini dilakukan oleh orang-orang tersebut sebagai suatu bentuk komunikasi mereka dengan penguasa gelap yang mereka puja atau sembah. Tetapi seperti yang diketahui bersama bukan hanya kegiatan ritual pemujaan penyembahan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang suka menyembah penguasa gelap saja, tetapi juga ada kegiatan ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang menetap disuatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu Indonesia memiliki beragam suku dan adat istiadat yang memiliki kegiatan ritual adat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh para tua-tua adat disuatu wilayah atau daerah tertentu. Seharusnya kita sebagai orang Indonesia harus bisa berbangga hati karena dinegara tercinta ini memiliki banyak beragam kebudayaan, kesenian, adat-istiadat, dan juga salah satunya adalah kegiatan ritual upacara adat.

Menurut Gluckman dalam buku kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan hidup mendefinisikan ritual atau upacara adalah kategori upacara yang lebih terbatas tetapi simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam. Lebih jauh, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius.¹⁹

Begitupun ritual peribadatan yang dilakukan oleh para penganut penghayat sapta darma yang ada di dukuh ngipik ini mereka melakukan ritual dengan cara duduk sila menghadap ke arah timur dengan kubah berbentuk semar sebagai sarana mereka untuk mendekati diri kepada tuhan.

Dari uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ritual merupakan kategori upacara yang lebih terbatas tetapi simbolis lebih kompleks karena ritual menyangkal urusan sosial dan psikologis yang lebih

¹⁹ Thomas E. O'Dea, *sosiologi Agama*, (Jakarta :PT. Rajawali Pers 1987)75.

dalam. Lebih jauh, ritual dicirikan mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religius. penganut penghayatan sapta darma mempunyai keunikan tersendiri dalam melakukan ritual yakni dengan menghadap ke arah timur dan menggunakan simbol semar sebagai sarana untuk menyembah kepada tuhan.

2. Analisis Pandangan Akidah Filsafat Islam terhadap penghayat Sapta Darma tentang konsep ketuhanan tokoh Semar.

Hasil temuan data di lapangan mengenai pandangan penghayat sapta darma terhadap ketuhanan tokoh semar antara lain :

- a. Aliran kepercayaan Sapta Darma merupakan wahyu yang turun langsung dari tuhan dan bukan merupakan hasil rekayasa manusia sendiri juga bukan merupakan agama tapi dapat dilakukan beriringan dengan agama apapun..
- b. Semar sebagai salah satu tokoh wayang yang menjadi simbol kebertuhanan para penganut kepercayaan Sapta Darma.
- c. Semar sebagai seorang *Mursyd* karena memiliki nilai-nilai sufistik.

Konsep keesaan tuhan sudah dikenal di berbagai aliran kepercayaan di nusantara. Banyak istilah yang digunakan dalam keagamaan yang mengisyaratkan akan keesaan tuhan seperti islam kejawen misalnya. Demikian pula di sekian daerah juga sudah familiar dengan adanya satu kekuatan puncak yang tak terbilang. Namun, sering dibahasakan secara simplistik sebagai paham dinamisme, artinya banyak diantara tuhan yang maha esa.

Aliran Kepercayaan merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepercayaan ini merupakan warisan budaya lokal.²⁰ Namun, dalam jurnal Al-Ulum, volume 12 karya Mustaqim Pabbajah yang berjudul *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat*

²⁰Nginayah, "Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," 292.

Bugis-Makassar menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan merupakan roh manusia yang tidak terjangkau akal dan pemikiran, sehingga roh-roh tersebut dipercaya dan dijadikan sebagai ajaran kepercayaan. Sedangkan Tuhan merupakan suatu hal yang ghaib, sehingga mereka cenderung menghayalkannya dan mendekatkan diri kepada yang ghaib atau menjelmannya kepada leluhur juga sebagai penghuni pohon atau benda-benda tertentu.²¹ Kepercayaan bagi nenek moyang Jawa meliputi kepercayaan kosmologi dan kosmogoni tentang penciptaan alam beserta susunannya, percaya kepada dewa-dewa sebagai pelindungnya, percaya kepada makhluk ghaib dan percaya kepada kekuatan atau kemistikan.²²

Ajaran kerohanian sapta darma sebagai adalah satu aliran kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa lahir di tengah-tengah masyarakat Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, ditengah situasi krisis bangsa untuk mempertahankan kemerdekaan. Turunya wewarah kerohanian sapta darma merupakan kehendak mutlak dari hyang maha kuasa dan bukan rekayasa atau racikan manusia orang-perorangan, melainkan asli diterima oleh putra bangsa Indonesia yang bernama Hardjosopoero yang selanjutnya dikenal dengan nama atau gelar penuntun Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare, Kediri Jawa Timur.²³

Ajaran sapta Darma diterima secara berturut-turut dari Allah Hyang Maha Kuasa yang dimulai dari ajaran sujud, ajaran Racut, Ajaran simbul Pribadi Manusia, wewarah Tujuh dan Sesanti. Pada saat penerimaan wahyu nama lengkap ajaran kerohanian Sapta Darma adalah "Agama Sapta Darma" Namun sejak keluarnya penetapan Presiden No.1/1965 tentang pencegahan

²¹Mustaqim Pabbajah, "Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar," *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 398–99.

²²Anggoro, "Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah," 123–24.

²³Puji Lestari, "*Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juana Tahun 1958-2005*", (Skripsi, UIN Semarang, 2005), 02

penyalahgunaan dan atau penodaan agama, maka nama “Agama Sapta Darma” disesuaikan menjadi “Kerohanian Sapta Darma”.²⁴

Ajaran sapta darma dalam praktiknya dapat beriringan dengan agama apapun dan dari agama-agama lain pun juga bisa melakukan sujud seperti yang dilakukan oleh sapta darma dalam praktek ibadahnya, aliran penghayat sapta darma ini bukan merupakan islam kejawan atau agama aliran agama apapun.

Dari beberapa uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa menurut para pengikut penghayat sapta darma, ajaran sapta darma merupakan kehendak mutlak dari hyang maha kuasa dan bukan rekayasa atau racikan manusia, ada beberapa ajaran yang dibawa oleh Hardjosopoero itu dikenal dengan sebutan Penuntun Agung Sri Gautama ini antara lain ajaran sujud, ajaran Racut, Ajaran simbul Pribadi Manusia, wewarah Tujuh dan Sesanti. Ajaran ini juga termasuk ajaran yang bisa menyesuaikan dengan agama-agama lain atau istilahnya bisa mengsikretiskan diri dengan agama apapun.

Dalam aliran kepercayaan atau para pengikut agama-agama di seluruh dunia tidak lepas dari simbol-simbol tertentu baik dari tokoh yang menjadi yang dianggap sebagai pembawa wahyu dari tuhan ataupun simbol-simbol berbentuk logo ataupun tulisan yang menjadi ciri khas dari agama atau aliran kepercayaan tertentu. Simbol diperlukan untuk menunjukkan eksistensi suatu organisasi atau aliran tertentu, simbol juga bisa menjadi spirit atau semangat perjuangan suatu kelompok, suatu organisasi bahkan aliran kepercayaan atau agama-agama yang ada di dunia.

Simbol adalah ciri khas sebuah agama, karena simbol lahir dari sebuah kepercayaan dari berbagai ritual dan etika agama. Simbol dimaknai sebagai sebuah tanda yang di agungkan dalam berbagai bentuknya sesuai dengan kultur dan kepercayaan masing-masing agama. Pengagungan ini kemudian melahirkan sebuah sistem

²⁴ Puji Lestari, “*Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juana Tahun 1958-2005*”, (Skripsi, UIN Semarang, 2005), 04

dan struktur yang dapat membentuk manusia menjadi homosymbolicus dalam tipe atau pola religiusnya.

Ajaran sapta Darma memilih simbol semar sebagai identitas ajarannya juga bukan tanpa alasan menurut para penganut ajaran Sapta Darma semar memiliki nilai filosofisnya tersendiri dan ini tidak menutup kemungkinan berbeda pemaknaan semar secara umum, menurut ajaran Sapta Darma semar menggambarkan budi luhur, kemudian sosok semar yang tangan kirinya menggenggam suatu yang berarti bahwa dia memiliki rasa yang mulia atau roh. Semar juga memiliki pusaka yang berarti bahwa dia memiliki sabda yang kuasa, yang berada pada kata-kata yang diucapkan dengan suci, selanjutnya semar mengenakan kumpuh atau kain yang memiliki lima sudut lipatan yang berarti bahwa dia menjalankan Panca Sila Allah.²⁵

Asal-usul Semar menurut seratnya *purwojarito* adalah dari telur. Kulit menjadi Togog/Tejo Mantri yang merupakan lambang kehidupan seperti kulit tanpa isi yang mementingkan keduniawian saja, karena itu ia mengabdikan pada raksasa sebagai lambang kemarahan atau keserakahan. Putih nya menjadi semar, yang merupakan tanda kehidupan yang penuh kesucian yang memperhatikan isi kulitnya karena selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan serta meluruskan segala bentuk kebathilan, oleh sebab itu ia mengabdikan kepada raja dan ksatria utama, dan kuning nya menjadi *Manikmaya* yang mencerminkan kekuatan, dan ia dinobatkan sebagai raja para dewa di Surga "Jungring Salaka" sebagai *Bhatara Guru*.²⁶

Gambar semar merupakan inti didalam simbol sapta darma, yaitu sumber budi luhur dan nur cahaya atau Hyang maha suci yang memiliki kemampuan untuk berhubungan langsung dengan allah Hyang Maha Kuasa. Bagian ruhani manusia disamping Hyang maha Suci juga

²⁵ Dokumentasi buku, “ *Sejarah Penerimaan Wahyu Pertama Spta Darmadan Perjalanpanuntun Agung Sri Gutama*”, 15

²⁶ Aeinu Nur Anisah, *Konstruksi Sosial Nilai Psikologi Punokawan Semar Pada Masyarakat Jawa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008. 5

dilengkapi dengan sebelas saudara, sehingga semuanya menjadi dua belas, yaitu Hyang Maha Suci, Premana, Jatingarang, Gandarwaraja, Brama, Bayu, Endra, Mayangkara, Sukma Rasa, Sukma Kencana, Nagatahun, dan Bagindakilir (Nur Rasa).

Hidup manusia, menurut ajaran ini dipengaruhi oleh tiga getaran, yaitu getaran dari tumbuh-tumbuhan, getaran dari binatang, dan getaran dari cahaya Allah. Getaran dari tumbuhan dan binatang mempunyai pengaruh yang buruk terhadap kehidupan manusia. Karenanya, manusia harus teliti dalam mengkomsumsi makanan agar getaran-getaran itu hanya di kuasai oleh cahaya Allah sehingga menjadi getaran-getaran yang sempurna.²⁷

Selain itu semar juga dianggap sebagai titisan roh suci dimana semar itu memiliki bentuk yang secara fisik tidak laki-laki dan tidak perempuan semar seperti anak kecil juga sebagai orang dewasa karena keunikan inilah maka para penghayat sapta darma menggunakan semar sebagai simbol semar juga dipercaya sebagai titisan dewa dan itu menambah kekaguman mereka terhadap sosok tokoh semar.

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tokoh semar menjadi inspirasi sehingga dijadikan simbol dan nilai filosofis tersendiri bagi para penganut ajaran Sapta darma, semar dianggap sebagai roh suci yang memiliki bentuk fisik yang memiliki nilai-nilai ajaran ketuhanan.

Semar merupakan sosok tokoh dalam pewayangan yang menjadi idola tersendiri dalam benak pecinta wayang, karena semar dalam beberapa cerita dikisahkan sebagai titisan dari dewa maka kehadirannya selalu di nantikan oleh para pencinta wayang kulit, nasihat-nasihat atau petuahnya selalu menyejukkan hati para penggemar nilai-nilai kehidupan dan ketuhanan yang diajarkan oleh semar membuatnya sebagai tokoh yang paling banyak di gemari.

²⁷ Ardian Kresna, *Dunia Semar*(Sampangan Gg. Perkutut No.325-B Jl. Wonosari Baturetno Banguntapan Yogyakarta : Laksana),hlm 160

Kata "samar" berasal dari pokok kata "mar" yang mendapat awalan "sa" menjadi "samar", atau dari kata "sar" yang berarti cahaya yang kemudian mendapat sisipan "am" menjadi "samar". Jadi Samar berarti sesuatu yang mengeluarkan cahaya.

Kata "sar" dapat menjadi kata kerja "nyamar" (menyamar) yaitu melakukan sesuatu yang rahasia atau sandi atau tindakan yang tidak terus terang. Oleh karena itu, dalang mengartikan Semar adalah manusia yang sudah tidak "samar" lagi atau tidak ragu-ragu lagi terhadap segala sesuatu. Pendek kata ia sudah tidak "kisruh" lagi terhadap segala sesuatu yang ada di dunia, karena semar telah mampu menampung, meluluhkan dan menyalurkan segala sesuatu yang bertentangan.²⁸

Semar merupakan perwujudan dari seimbangnaya alam dan manusia karena kemunculan Semar secara simbolik sebagai pembenah *gara-gara* –huruhara/keadaan disharmoni. Secara normatif keadaan disharmoni dapat diatasi oleh Semar karena ia memiliki sifat rendah diri –*andhap ashor*; kehidupan cukup tapi berperilaku sederhana – *samadya*; dan penyeimbang lingkungan hidup –baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.²⁰ Semar juga memiliki watak sabar, jujur, ramah, suka humor, sederhana, tenang, rendah hati, tulus dan tidak munafik.²¹ Lebih lanjut, dalam tradisi Jawa, Semar disebut *Badranaya* -*Bodronoyo*. *Bebadra* mempunyai arti membangun sarana dari dasar, sedangkan *Naya* atau *Nayaka* mempunyai arti sebagai utusan -*rasul*. Jika dua kata tersebut digabungkan, nama *Badranaya* bisa berarti sebagai seseorang yang mengemban perintah Tuhan demi terciptanya kehidupan kebaikan manusia.²⁹

Semar adalah panakawan yang misterius, selain sebagai *pamong* juga sebagai *pengayom*. Semar atau *Juru Dyah Prasanta* pertama kali dikenal dari kitab

²⁸ Nurhadi Siswanto. *Filosofi Kepemimpinan Semar*. Panggung Vol. 29 No. 3, (Juli September 2019).257

²⁹ Margono Notopertomo & Warih Jatirahayu, *51 Karakter Tokoh Wayang Populer* (Klaten: PT. Hafamira, 2012).

Gathutkaca Sraya, karangan Empu Panuluh sebagai seorang abdi yang bertugas menghibur *bendara*.²³ Semar yang merupakan jelmaan dari *Ismaya*, rela turun di *madyapada* hanya untuk menjadi pamong para satria agung. Betapapun hebatnya kesatria, namun masih membutuhkan wejangan dari Semar Badrayana. Semar adalah figur yang *waskita*, yakni *ngerti sakdurunge winarah* –tahu sebelum terjadi. Kiai Semar juga tahu peta sosiokultural di *triloka* –tiga dunia- yaitu dewata, raksasa, dan manusia. *Jagad gumelar* –makro kosmos- dan *jagad gumulung* –mikro kosmos- keduanya mendapat pengawalan ketat dari Semar.³⁰

Tasawuf sebagai doktrin keagamaan mengacu kepada pandangan sufi tentang realitas yang berasal dari ajaran kitab suci, dan telah diperkuat juga diadaptasi oleh pemahaman generasi guru-guru setelahnya. Hal ini memberikan peta kosmos yang memungkinkan manusia untuk memahami situasi mereka sehubungan dengan Tuhan. Realitas yang dimaksud dalam doktrin tasawuf ialah isi dari *shahadah* atau pengakuan - (Tidak ada) selain Tuhan, yang membedakan antara Yang Nyata dan yang tidak nyata; antara Yang Mutlak dan relatif; atau antara Tuhan dan “segala sesuatu selain Tuhan.” Secara tradisional *shahadah* dibagi menjadi dua bagian, *pertama*, negasi “tidak ada tuhan” dan *kedua*, penegasan “kecuali Tuhan.” Babak pertama menyangkal realitas yang melekat di dunia dan diri. Babak kedua menegaskan ultimasi realitas ilahi. *Shahadah* berarti bahwa “tidak ada pencipta selain Tuhan,” “tidak ada yang berbelas kasih selain Tuhan,” “tidak ada yang tahu selain Tuhan.” Singkatnya, itu berarti bahwa “tidak ada realitas selain Tuhan.”³¹

Sedangkan tasawuf sebagai praktik keagamaan mengarah seperti halnya keyakinan sufi yang berakar pada *shahadah*. Karena itu ia menggabungkan dua perspektif yang saling melengkapi –negasi dan afirmasi,

³⁰ Purwadi, *Mengkaji Luhur Tokoh Semar* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014).9

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 15.

atau “tidak ada Tuhan” dan “kecuali Tuhan.” Praktik tasawuf memerlukan proses transformasi batin di mana kekuatan jiwa dialihkan kepada Tuhan. Sufisme menambah banyak praktik spiritual dalam banyak praktik syariat.³²

Lebih rinci, Semar mengajarkan beberapa tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju ke hadirat Ilahi, tepatnya ada 5 (lima) jalan yang diajarkan oleh Semar, yaitu: *pertama: syariat* atau *sembah raga*, *kedua: tarekat* atau *sembah kalbu*, *ketiga: hakekat* atau *sembah jiwa*, *keempat: makrifat* atau *sembah rasa*, dan kalau keempat tingkat itu sudah dilaksanakan dengan sempurna maka sampailah ke tingkat *kelima*, yaitu tingkat *mahabbah* atau cinta suci (*asmarasanta*).

Jika ditelisik secara mendalam, ajaran Semar mengenai laku -tahapan menuju Ilahi, sejalan dengan karakteristik tasawuf *amali*. *Amali* berarti bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku untuk menempuh perjalanan spiritual. Dalam tasawuf *amali* ada 4 (empat) fase yang harus dilewati, *pertama, syariat*, yakni amalan *dhahir* formal yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam ajaran agama. *Kedua, thariqat*, yakni seperangkat serial moral yang menjadi pegangan ahli sufi yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral. *Ketiga*, hakikat, kemampuan ahli sufi dalam merasakan dan melihat kehadiran Tuhan dalam melaksanakan *syariat*. *Keempat*, makrifat, pengenalan Tuhan secara langsung dari hati sanubari sebagai hikmat menjalankan tiga hal sebelumnya.³³

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa semar dijadikan sebagai mursyd atau sarana menuju tuhan karena nilai-nilai ketuhana yang dibawa oleh semar sejalan dengan nilai-nilai tasawuf yang

³² D. Zohar & I. Marshal, *Spiritual Intelligence: SQ The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2001).

³³ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Republika, 2016), 78.

diajarkan oleh beberapa sufi aliran falsafi mengenai konsep ketuhanan.

